

REPRESENTASI SOSOK CUT NYAK DIEN SEBAGAI AGENSI FEMINISME ALTERNATIF DALAM FILM *TJOET NJA'DHIEN*

Cut Novita Srikandi

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Universitas Indonesia

e-mail: cutnovita@umsu.ac.id

Abstrak

Perjalanan hidup sosok Cut Nyak Dien yang penuh keberanian telah banyak dijadikan tema dalam berbagai karya, salah satunya adalah film. Film *Tjoet Nja'Dhien* yang rilis pada tahun 1988 merupakan salah satu karya terbaik yang mengangkat kisah hidupnya. Walaupun film ini diproduksi di era Orde Baru yang sangat kental dengan budaya patriarki, tetapi film ini justru berhasil mengusung nilai-nilai feminisme melalui representasi Cut Nyak Dien sebagai tokoh utama. Berdasarkan paparan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana representasi sosok Cut Nyak Dien dalam film *Tjoet Nja'Dhien* menunjukkan nilai-nilai feminisme alternatif. Melalui konsep agensi perempuan yang diusung Saba Mahmood, penelitian ini akan menemukan tujuan penelitian tersebut. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif analisis yang berfokus pada analisis wacana feminisme alternatif berdasarkan konsep Saba Mahmood dan Foucault. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Tjoet Nja'Dhien* telah berhasil mengusung nilai-nilai feminisme Islami alternatif melalui Representasi Cut Nyak Dien sebagai tokoh utama. Sebagai perempuan yang terikat pada adat istiadat dan nilai-nilai keislaman setempat, sosoknya telah berhasil menjadi sosok pemimpin yang disegani, baik oleh rakyatnya dan bangsa kolonial.

Kata Kunci: wacana feminisme alternatif, tokoh Cut Nyak Dien dalam film, pahlawan perempuan dalam film

THE REPRESENTATION OF CUT NYAK DIEN AS AN ALTERNATIVE FEMINISM AGENT IN *TJOET NJA'DHIEN* FILM

Abstract

Cut Nyak Dien's life journey has been widely appreciated in various forms of art and literature, one of which is film. *Tjoet Nja'Dhien* that was released in 1988 is one of the works that tells the story of Cut Nyak Dien's life. Although this film was produced during the New Order era which is identical to the patriarchy culture, this film proves its success in carrying out feminist values through the character Cut Nyak Dien. Based on the explanation above, the main objective of this research is to uncover how the representation of Cut Nyak Dien in *Tjoet Nja' Dhien* movie shows the alternative feminism values. The concept of Saba Mahmood's women's agency will be used to answer the research problem. The descriptive analysis focusing on

feminism discourse analysis will be used as the method of analysis in this study. Findings show that this film seeks to reconstruct alternative feminist values based on Islamic values through the Cut Nyak Dien's Representation as the main actor. As a woman who was attached in local customs and Islamic values, she succeeded to be a respected leader, both by her people and the colonial nation.

Key words: alternative feminism, Reconstruction of Cut Nyak Dien figure, Construction of woman in film

PENDAHULUAN

Selain didapatkan dari sumber-sumber sejarah bersifat non-fiksi, pengetahuan sejarah dapat juga ditemukan di dalam karya-karya sastra begitu juga sebaliknya. Setiap karya sastra bernuansa sejarah juga memuat peristiwa sejarah di dalamnya. Menurut Yudiono K.S. (2007), kedua bidang keilmuan ini saling berhubungan yang memiliki teori dan metode yang berbeda, namun tetap menjadikan bidang yang sama dalam kajian, yakni sastra dan sejarah. Sebagaimana yang diutarakan Liaw Yock Fang (2011) bahwa sastra sejarah yang biasa berupa naskah klasik terbagi dua jenis, yang pertama bersifat dongeng dan dipercaya sebagai mitos, sedangkan jenis kedua adalah bagian dari historis khususnya saat pengarang terlibat di dalamnya sebagai bagian dari cerita.

Ruang sastra dapat diwujudkan melalui kerangka gambaran fiksionalitas, yang di dalamnya bisa saja terjadi hal-hal yang bertentangan dengan pengetahuan kita tentang dunia, seperti hewan yang dapat berbicara, hingga dapat menjelma menjadi manusia. Walaupun ada ruang fiksional yang disajikan, namun dalam fiksi sejarah, pengarang bekerja secara realistis seperti penulis sejarah yang ingin memberikan laporan

tentang suatu peristiwa di masa lalu. Tokoh Napoleon dan Revolusi Perancis misalnya, yang bukan hanya dibicarakan dalam buku-buku sejarah yang bersifat non-sastra, tetapi juga muncul sebagai tokoh dalam novel karangan Tolstoy.

Kesusastraan Aceh abad XIX mampu mengungkap berbagai bidang kehidupan di masa tersebut, termasuk mengisahkan periode perang Aceh yang terjadi di abad XIX. *Hikayat Prang Sabil* merupakan kisah yang paling populer pada masa tersebut. Karya ini berisi tentang seruan-seruan untuk berperang melawan penjajah. *Hikayat Prang Sabil* yang ditulis pada tahun 1880-an telah mampu membangkitkan dan membarukan semangat masyarakat Aceh melawan penjajah (Alfian, 1992). Hikayat ini disebut juga sebagai sastra perang karena kemampuannya mengilhami perlawanan masyarakat Aceh terhadap penjajahan Belanda di daerah mereka. Serangan Belanda seperti yang digambarkan dalam syair-syair ini merupakan penyebab segala kekacauan di tanah Aceh. Pemusnahan penduduk dan penderitaan yang tidak terkirakan secara gamblang di dalam *Hikayat Prang Sabil*. Syair-syair ini kemudian dibacakan secara keras oleh para pe-

muda yang berkumpul pada saat itu di balai sebagai ajang hiburan populer sekaligus pembangkit semangat perlawanan pemuda terhadap kolonialisme (Reid, 2007).

Perang Aceh Abad XIX merupakan jawaban dari ketidakrelaan orang-orang Aceh terhadap kekuasaan Belanda di tanah mereka. Menurut Reid (Feener, Daly, dan Reid, Eds. 2011), perang ini bermula saat Belanda mengingkari Traktat London yang ditandatangani pada tahun 1824 dan merupakan ujung dari persaingan antara Inggris dan Belanda. Belanda memiliki ambisi untuk menguasai seluruh nusantara sehingga memotivasi mereka untuk menyerang daerah-daerah kekuasaan Kesultanan Aceh. Demi melancarkan ambisinya, tahun 1871, Belanda berhasil membujuk Inggris untuk menandatangani *Traktat Sumatera*, yang menyetujui maksud Belanda menguasai Aceh. Aceh tidak pernah mengakui kekuasaan Belanda. Hal itu yang menyebabkan munculnya pernyataan perang yang dilakukan oleh Belanda pada tanggal 26 Maret 1873 (Feener, Daly, dan Reid, Eds. 2011).

Peristiwa perang Aceh pada abad XIX yang merupakan perang terlama dalam sejarah perang di Aceh, telah memunculkan tokoh-tokoh pejuang karena dianggap telah berhasil mengusir kolonialisme dari tanah Aceh (Zulkarnain, 2012). Sebut saja Teuku Umar, Panglima Polim, dan Teuku Chik di Tiro merupakan tiga pahlawan besar yang hidup dan mengadakan perlawanan abad XIX di Aceh. Nama besar mereka bersanding dengan nama-nama pahlawan lain yang pernah membela dan mengusir penjajahan dari Indonesia.

Di antara tiga nama tokoh besar yang berperan penting dalam perang Aceh XIX, terdapat satu nama perempuan yang pengaruhnya sangat besar dalam peristiwa penting tersebut. Ia adalah Cut Nyak Dien. Sosok Cut Nyak Dien dianggap begitu penting dalam konstelasi sejarah panjang perjuangan bangsa Indonesia, khususnya dalam perang melawan Belanda. Namanya mulai dikenal di seluruh lapisan masyarakat sejak diangkat menjadi pahlawan nasional oleh Presiden Soekarno melalui SK presiden RI no. 106 tahun 1964, bersamaan dengan dua pahlawan perempuan lainnya, yakni Cut Meutia dan RA Kartini (Andaya, 2018)

Sebagai seorang perempuan Aceh, keberanian dan kecerdasan yang ia miliki semasa hidupnya seolah meruntuhkan persepsi orang-orang yang masih memandang perempuan sebagai makhluk lemah dan hanya sebagai pelengkap, khususnya masyarakat yang masih menganut budaya patriarki. Bagi sebagian masyarakat tradisional Islam yang masih menganut budaya patriarki, kisah Cut Nyak Dien dianggap sebagai situasi pengecualian dalam peperangan karena perjuangan untuk mempertahankan diri yang memerlukan partisipasi wanita dan anak-anak seperti yang tertera dalam Hikayat Perang Sabil (Feener, Daly, dan Reid, Eds. 2011).

Cut Nyak Dien merupakan ikon keberanian perempuan Aceh, bahkan Presiden Soekarno menjulukinya sebagai Srikandi Aceh (Blackwood, 2005). Cut Nyak Dien lahir di Lampadang pada tahun 1848. Ia yang adalah anak dari Hulubalang, penguasa Enam Moekim bernama Teuku Nanta Setia.

Ia dinikahkan sejak usia empat belas tahun dengan Teuku Ibrahim Lamnga, seorang bangsawan yang berasal dari Lamnga. Teuku Ibrahim Lamnga juga merupakan pemimpin perjuangan melawan penjajahan. Ia tewas dalam pertempuran melawan Belanda. Cut Nyak Dien kemudian menikah lagi dengan sepupunya bernama Teuku Umar, seorang panglima perang yang pintar dalam mengatur siasat. Namun, suaminya, Teuku Umar juga tewas di tangan Belanda. Sejak saat itu Cut Nyak Dien meneruskan perjuangan secara gerilya. Kisah perjalanan hidup Cut Nyak Dien sebagai seorang pejuang tanah kelahirannya berakhir ketika ia yang telah lama dicari Belanda berhasil ditangkap akibat penghianatan seorang kaki tangannya yang bernama Pang Laot. Cut Nyak Dien kemudian dibuang dan diasingkan jauh dari tanah kelahirannya yaitu ke Sumedang (Clàve, 2018).

Kisah mengenai Cut Nyak Dien pertama kali muncul dalam karya sastra lewat novel yang berjudul *Tjoet Nja Din* pada tahun 1948. Ditulis oleh seorang penulis perempuan Belanda yang pernah tinggal di Indonesia bernama M. H. Szekely Lulofs, representasi mengenai Cut Nyak Dien berangkat dari pemahaman kolonial tentang sosok perlawanan perempuan Aceh. Novel *Tjoet Nja Din* karya Lulofs sudah dua kali diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Terjemahan pertama berjudul *Tjoet Nja Dien: Riwayat Hidup Seorang Putri Atjeh* yang diterjemahkan oleh Abdoel Moeis pada tahun 1954 dan terjemahan kedua berjudul *Cut Nyak Din: Kisah Ratu Perang Aceh* yang diterjemahkan oleh Tim Penerjemah Komunitas bambu pada tahun 2007.

Novel karya Lulofs telah menginspirasi novel-novel lain yang terbit di zaman setelahnya. Di zaman Orde Baru misalnya, kisah hidup Cut Nyak Dien dihadirkan kembali oleh Ragil Suwarno Pragolapati pada tahun 1982 lewat sebuah novel yang berjudul *Cut Nya Dien: Roman Singa Lam Nga*. Novel ini diterbitkan oleh PT Variasi Jaya dan menjadi buku bacaan resmi milik Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang tidak diperdagangkan. Selain karya sastra novel, terdapat juga buku-buku sejarah yang bersifat nonfiksi menceritakan tentang kisah hidup Cut Nyak Dien yang diterbitkan di masa Orde Baru, salah satunya adalah buku biografi Cut Nyak Dien karya Muchtaruddin Ibrahim yang sudah diterbitkan dan dicetak ulang pada tahun 1985 dan tahun 1996.

Representasi Cut Nyak Dien dikonstruksikan berbeda dalam masing-masing karya tersebut. Perbedaan dalam merepresentasikan Cut Nyak Dien menunjukkan adanya keberagaman interpretasi terhadap sosok ini mewakili zaman saat karya-karya tersebut diciptakan. Keberagaman interpretasi terhadap Cut Nyak Dien disebabkan tidak adanya dokumentasi yang menjadi acuan mengenai identitas Cut Nyak Dien yang sebenarnya, khususnya identitas fisik dan wajah. Kesulitan ini dikarenakan Cut Nyak Dien tidak pernah ingin mengadakan kontak langsung dengan Belanda, termasuk difoto oleh bangsa penjajah (Taylor, 2010; Wood, 2005; Andaya, 2018; Kamayanti, 2013).

Meskipun terdapatnya keberagaman interpretasi terkait representasi sosok Cut Nyak Dien dalam berbagai

karya, namun dalam narasi kepahlawanan, karya-karya tersebut cenderung sama. Kebanyakan karya lebih banyak mengulas ranah privat kehidupan Cut Nyak Dien dibanding membahas secara detail mengenai keberaniannya di medan perang. Penggambaran perjuangan Cut Nyak Dien selalu disandingkan dengan nama besar laki-laki yang berada disekelilingnya seperti suami, ayah, kakek, bahkan kakek moyangnya. Bahkan di beberapa buku sejarah yang dijadikan sebagai buku pegangan sejarah di sekolah, narasi kepahlawanan Cut Nyak Dien seolah selalu berada 'dibalik' kepahlawanan Teuku Umar, yang dianggap sangat berjasa dalam mengusir penjajahan. Jarang sekali atau bahkan belum ada buku sejarah yang menarasikan dan memosisikan Cut Nyak Dien dengan menempatkannya sebagai aktor utama di medan perang. Hal ini sangat kontras mengingat sosok Cut Nyak Dien sering menjadi ikon keberanian perempuan Indonesia.

Akan tetapi, hal tersebut tidak berlaku di dalam film berjudul *Tjoet Nja'Dhien* (1988). Meskipun film ini rilis pada zaman Orde Baru, namun representasi sosok Cut Nyak Dien digambarkan berbeda dari buku-buku sejarah pada umumnya yang hadir di zaman tersebut. Film *Tjoet Nja' Dhien* (1988) tergolong sukses karena untuk pertama kalinya dalam sejarah perfilman di Indonesia, film ini berhasil ditayangkan di festival film *Cannes* pada tahun 1989. Film yang disutradarai oleh Eros Djarot dan menggandeng aktris dan aktor kenamaan tanah air seperti Christine Hakim, Slamet Rahardjo, Piet Burnama, dan Rudi Wowor ini juga berhasil

meraih piala citra sebagai film terbaik (Hannan, 2010).

Penelitian tentang Cut Nyak Dien telah beberapa kali dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Taylor (2012) mengungkapkan bahwa Cut Nyak Dien lebih mewakili feminisme timur dibanding dengan Kartini yang lebih bertendensi pada nilai-nilai feminisme barat. Akan tetapi, masih terdapat 'bias' dalam memperlakukan kedua tokoh ini. Kartini yang dianggap lebih mewakili pemikiran feminis lebih diapresiasi oleh pemerintah, yang dapat dilihat dari peringatan hari kelahirannya yang diwarnai dengan berbagai perayaan yang diadakan di seluruh pelosok negeri. Penelitian Kamayanti (2013) juga mengadopsi perjuangan Cut Nyak Dien yang dinilainya istimewa menjadi suatu pemikiran kritis, yang ia sebut dengan pemikiran Kritis Cut Nyak Dien. Lewat penelitiannya, ia ingin menentang perspektif feminis barat yang dinilai kurang berterima di masyarakat Indonesia. Berangkat dari paparan mengenai biografi hidup Cut Nyak Dien, penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai-nilai feminisme timur sebenarnya telah terwakili oleh sosok Cut nyak Dien.

Beberapa penelitian yang telah dipaparkan di atas tidak melihat representasi sosok Cut Nyak Dien di dalam karya sastra. Penelitian-penelitian tersebut juga hanya menggunakan metode penelitian lapangan, dengan menggunakan teknik wawancara dan menggunakan sumber data berupa sumber sejarah yang bersifat nonsastra. Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian yang berjudul *Representasi Sosok Cut Nyak Dien Sebagai Agensi Feminisme*

Alternatif dalam Film Tjoet Nja'Dhien ini berupaya untuk mengungkap bagaimana film Cut Nyak Dien (1988) membangun perspektif feminisme alternatif melalui representasi sosok Cut Nyak Dien.

Konsep relasi gender akan digunakan untuk membongkar bagaimana perspektif feminisme alternatif dibangun dalam film melalui tokoh Cut Nyak Dien. Konsep relasi gender yang digunakan dalam penelitian ini merupakan gabungan antara konsep agensi perempuan non-liberal dari Saba Mahmood (2005) dan konsep relasi kuasa dari Michael Foucault (1990). Konsep Saba Mahmood (2005) memungkinkan adanya pemahaman tentang agensi perempuan di Aceh yang berorientasi egaliter dan tidak berpusat pada negara, sedangkan konsep relasi kuasa Foucault (1990) banyak digunakan oleh para feminis postmodern untuk membongkar relasi kuasa gender.

Mahmood, S dalam bukunya yang berjudul *Politics of Piety: The Islamic Revival and The Feminist Subject* (2005) mengusung konsep feminisme Muslim yang berbeda dari feminis Islam. Konsep feminisme Muslim berangkat dari konsep performativitas yang diusung oleh Judith Butler dalam bukunya *Gender Trouble: Feminism & Subversion of Identity* (1990). Konsep performativitas menolak konsepsi universal tentang agensi perempuan sebagai perwujudan yang mendukung agensi konseptual yang dibentuk, dilembagakan baik dalam ucapan dan tindakan. Pusat untuk memahami subjektivitas terletak pada tubuh dan perlakuan, baik secara normatif maupun politis. Dengan de-

mikian, gender tidak bersifat universal, bersifat plural, tidak stabil, berubah dari waktu ke waktu, berbeda dari satu tempat ke tempat lain, terkait pada ras, kelas, entitas, seksualitas, lokalitas, politik, dan budaya.

Mahmood (2005) menolak konsepsi agensi feminist sekuler-liberal karena menyamakan agensi dengan perlawanan dan menyangkal kemungkinan bentuk-bentuk agensi alternatif. Singkatnya, Mahmood berpendapat bahwa praktik dengan agensi perempuan yang dapat diartikulasikan sebagai pemahaman akan subjek. Dengan demikian bagi Mahmood, menerapkan pemahaman feminisme liberal-sekuler tidak cukup menjelaskan kedudukan perempuan muslim lokal.

Menurut Mahmood, konsep agensi harus bersifat terbuka, tidak hanya menopang prinsip-prinsip subordinasi perempuan yang memaksa nilai-nilai yang bersifat non-lokal. Agensi dapat dipahami sebagai kapasitas untuk mewujudkan kepentingan seseorang terhadap nilai adat istiadat, tradisi, kehendak transendental, atau hambatan lain (baik individu maupun kolektif) yang memungkinkan terjadinya aksi perlawanan ketika kondisi memungkinkan (Mahmood, 2006). Ia mendefinisikan parameter agensi sebagai pengakuan dengan menggabungkan konteks historis dan budaya. Ia menyebut mereka sebagai agensi perempuan saleh, yang tidak hanya menolak norma tetapi juga menghuni norma.

Mahmood (2005) melakukan penelitian terhadap perempuan di Mesir yang aktif dalam kegiatan masjid, seperti pengajian dan mengajar anak-anak di

masjid. Masjid menurutnya merupakan ranah laki-laki. Oleh karena itu, ketika perempuan terlibat dalam kegiatan masjid, mereka menemukan agensinya. Mereka memiliki hak memiliki aktivitas di luar ranah domestik. Namun, dalam hal ini perempuan juga harus mematuhi aturan-aturan yang berkenaan dengan tubuh mereka seperti mulai mengenakan jilbab sebagai hasil dari partisipasi mereka dalam gerakan tersebut. Gerakan perempuan ini memberikan tantangan konseptual atas teori feminis dan teori liberal-sekular. Teori liberal-sekular kerap berseberangan dengan aktivitas perempuan yang berbasis pada gerakan sosio religious karena menganggap arena ini cenderung mengacu pada subordinasi perempuan.

Mahmood dalam konsep feminisme muslimnya mengadopsi konsep kekuasaan Foucault dan konsep performativitas dalam konteks sejarah dan budaya perempuan lokal di daerah dengan mayoritas muslim. Mahmood (2005, hlm. 100-104, hlm. 171-174) menolak konsep feminisme sekuler-liberal karena perlawanan dilakukan secara biner yang menganggap kekuasaan bersifat statis, hierarkis dan monolitik, yang mendorong pada dilema fungsi ganda tersebut. Padahal menurut Mahmood yang mengutip Foucault, Kekuasaan tidak dapat dipahami semata-mata pada model dominasi sebagai sesuatu yang dimiliki dan digunakan oleh individu atau agen kedaulatan atas orang lain, Sebaliknya, kekuasaan harus dipahami sebagai hubungan kekuatan yang strategis yang menembus kehidupan dan menghasilkan bentuk-bentuk keinginan, objek, hubungan, dan wacana baru.

Inti dari rumusannya adalah apa yang disebut Foucault (1990, hlm. 139-141) sebagai paradoks subjektivitas: proses dan kondisi yang mengamankan subordinasi subjek juga merupakan sarana yang dengannya ia menjadi identitas dan agen yang sadar diri. Oleh karena itu, Apa yang sering dianggap sebagai perlawanan dari jauh tidak harus sama dengan pengurangan penindasan ketika dianalisis dari dekat karena kekuasaan tidak bersifat hierarki.

Untuk mengungkap relasi kuasa gender dalam mengartikulasi kepahlawanan Cut Nyak Dien sebagai perempuan, penelitian ini juga akan menggunakan konsep Foucault tentang kekuasaan sebagai landasan pemikiran. Kekuasaan menurut Foucault (dalam Mills Ed., 2007) merupakan keseluruhan tindakan berupa rangsangan, rayuan, bujukan, paksaan maupun larangan, dalam situasi tertentu yang berupaya untuk menekan dan mendorong tindakan lainnya. Sifat kekuasaan ini menurut Foucault tidak hierarki, antara si penindas dan yang tertindas, melainkan menyebar yang dimulai dari ranah yang paling privat sampai ke ranah publik. Kekuasaan menghasilkan dan membatasi bentuk-bentuk perilaku.

Foucault (1990, hlm. 140-145) sangat menentang gagasan hipotesis mengenai kekuasaan yang represif karena kekuasaan beredar melalui masyarakat daripada dimiliki oleh satu kelompok. Kekuasaan lebih merupakan bentuk tindakan atau hubungan antara orang-orang yang dinegosiasikan dalam setiap interaksi dan tidak pernah tetap dan stabil. Kekuasaan juga tidak pernah total karena selalu dibarengi den-

gan resistensi di dalamnya. Dengan demikian, kekuasaan selalu memiliki hubungan timbal balik dengan represi, negosiasi dan resistensi.

Selanjutnya, wacana feminisme yang didasarkan oleh wacana kekuasaan Foucault dapat melampaui asumsi dasar feminisme mengenai dominasi kekuasaan laki-laki terhadap perempuan dan patriarki sebagai sumber kekuasaan yang bersifat tunggal (Ramanazoglu, 2003). Resistensi dapat dilakukan oleh siapa saja dan dimana saja karena tidak ada satu pusat kekuasaan. Dengan demikian, apabila feminisme dapat mengenal relasi kuasa di sekitar perempuan, maka feminisme akan mampu memilih peluang resistensi dan negosiasi pun dapat terjadi di dalam relasi-relasi kuasa tersebut (Ramanazoglu, 2003).

Kekuasaan menurut Foucault (1990, hlm. 139-141) bersifat menyebar, dimulai dari ranah yang paling privat sampai ke ranah yang lebih luas. Ranah yang paling privat di sini terkait dengan urusan domestikitas yang sering dikaitkan dengan femininitas. Hal ini berarti bahwa negosiasi atas kekuasaan juga dapat berlangsung di ranah yang sama, seperti ruang domestik bagi perempuan yang sering dianggap oleh feminisme pada umumnya (khususnya feminisme gelombang kedua) sebagai ruang penjara bagi tubuh perempuan. Sebaliknya, dalam ruang ini sering terjadi talik ulur kekuasaan bersifat politis dengan berlangsungnya negosiasi penguasaan dan penolakan atas kekuasaan.

Fokus metode Foucault adalah untuk mengidentifikasi posisi subjek yang menjadi wacana. Wacana 'adalah

ruang posisi subjek yang dibedakan dari fungsinya sebagai subjek'. Metodologi Foucault jelas memberikan kemungkinan kemajemukan masalah politik, dan pada tingkat tertentu mungkin selaras dengan upaya kaum feminis untuk menciptakan bentuk pengetahuan yang lebih demokratis (dalam Mills, Ed. 2007)

Foucault memusatkan subjektivitas dengan melihatnya sebagai situs yang diperebutkan dalam wacana. Jadi, misalnya, adanya konstruksi wacana dari ibu yang sempurna, tetapi ditantang oleh konsepsi feminis tentang apa yang bisa dilakukan perempuan atau cara-cara di mana wanita bisa menjadi ibu. Identitas perempuan sebagai ibu diperebutkan; seorang perempuan dapat menolak wacana keibuan tradisional dengan menolak menjadi seorang ibu, misalnya dengan menghadirkan seorang pengasuh bagi anak-anaknya. Dengan demikian, daripada berfokus pada konsepsi liberal sederhana tentang subjek sebagai kepribadian yang abadi dan diperdebatkan, menurut Foucault, lebih baik membuat konsep bagaimana cara subjektivitas dan pengalaman mengalami transformasi.

Dalam konsepsi Foucault subjek yang dibentuk adalah subjek yang menolak' (Hekman 1990, hal. 73). Dengan kata lain, konstitusi sosial dan historis dari subjek tidak membatasi agensi perempuan tetapi prasyarat bagi perempuan untuk mengambil tindakan. Metode Foucault terkait pemindahan posisi subjek dan fungsi subjek yang digunakan wacana penting bagi feminisme, karena ia menawarkan metode dan teori realitas sosial yang 'berfungsi

sebagai penting mengoreksi kecenderungan di antara beberapa feminis untuk mendefinisikan hakikat perempuan. Konsepsi Foucault tentang “posisi subjek” ini memungkinkan untuk melihat artikulasi subjektivitas perempuan dalam berbagai ranah, termasuk ranah domestik ataupun ranah publik. Subjektivitas ini juga terus melakukan negosiasi menyesuaikan dengan dinamika relasi kuasa yang mempengaruhinya dalam ranah-ranah tersebut. Dengan demikian emansipasi dalam wacana feminisme tidak lagi berfokus pada tuntutan kesetaraan perempuan yang dianggap mengalami penindasan dari pihak laki-laki, tetapi lebih kepada keterlibatan subjek dalam berbagai negosiasi sebagai agensi perempuan feminis

Konsep feminisme yang diusung Saba Mahmood dan wacana Foucault terkait subjektivitas sebagai agensi perempuan feminis sangat tepat digunakan sebagai pendekatan penelitian untuk memahami agensi lokal perempuan di Aceh yang cenderung egaliter, tidak berpusat pada Negara dan didasarkan pada adat dan norma di daerahnya. Sosok Cut Nyak Dien dan Islam adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Banyak literature yang menyebutkan bahwa Cut Nyak Dien mampu berjuang dengan gigihnya melawan kolonialisme karena ketaatannya pada Islam. Untuk membongkar teks merepresentasikan dirinya sebagai perempuan juga diperlukan pendekatan yang sesuai. Feminisme Muslim dianggap tepat karena tidak hanya menyoal kepada kesetaraan perempuan, tetapi juga persoalan agensinya sebagai perempuan muslim Aceh.

METODE

Metode penelitian yang akan diterapkan adalah metode analisis wacana yang menepatkan film *Tjut Nja Dien* sebagai teks sastra. Analisis wacana bersifat kualitatif yang melihat pemaknaan teks dan menggunakan teknik interpretasi sebagai dasar analisis. Dalam analisis wacana, representasi merupakan bagian yang penting untuk diteliti. Teori yang akan digunakan adalah teori Saba Mahmood terkait agensi perempuan dan teori subjektivitas Foucault. Dengan demikian, penelitian akan dilakukan dengan tiga tahapan:

1. Metode analisis dengan memperlakukan film sebagai teks.
2. Analisis teks dan budaya yang komprehensif tentang film yang menafsirkan pembentukan representasi Cut Nyak Dien yang dikonstruksi di dalam teks
3. Penelitian akan difokuskan pada analisis wacana feminisme alternatif berdasarkan konsep Saba Mahmood dan Foucault.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Film *Tjoet Nja'Dhien* (1988) merupakan film yang menceritakan kisah perjuangan tokoh Cut Nyak Dien sepeninggal Teuku Umar. Film ini berbeda dari karya sastra lain yang bercerita tentang tokoh Cut Nyak Dien karena narasi feminis sangat kuat mewarnai keseluruhan film. Di Indonesia, terdapat Berbagai karya menjadikan kisah hidup Cut Nyak Dien sebagai tema utama, namun tidak banyak yang menarasikan mengenai pengalaman kepemimpinan Cut Nyak Din dalam perang gerilya-

nya semasa kedua suaminya telah meninggal. Novel *Tjoet Nja Din* karya Madelon Székely Lulofs (1948) adalah novel pertama tentang narasi hidup tokoh Cut Nyak Dien yang juga tidak banyak membahas kepemimpinannya semasa Teuku Umar meninggal dalam perang. Novel ini kemudian menjadi cikal bakal lahirnya novel-novel di periode selanjutnya namun tetap hanya mengupas keberadaan Cut Nyak Dien sebagai pendamping suaminya sebagai pejuang. Berbeda dari karya sastra lain yang hanya mengupas sisi kepahlawannya sebagai seorang pendamping, film *Tjoet Nja'Dhien* (1988) ternyata mampu menghadirkan Cut Nyak Dien sebagai aktor utama. Narasi kehidupan tokoh Cut Nyak Dien dalam Narasi feminis yang dibangun dalam film bukanlah narasi feminis yang bersifat sekular dan tidak ramah terhadap norma-norma lokal tetapi sebaliknya feminis yang ramah dan menempatkan Cut Nyak Dien sebagai agensi perempuan yang menghuni norma.

Setelah dilakukan penelitian terhadap film *Tjoet Nja'Dhien* yang menggunakan gabungan konsep relasi agensi perempuan non-liberal dari Saba Mahmood dan konsep relasi kuasa dari Michael Foucault maka penelitian ini menemukan representasi Cut Nyak Dien sebagai berikut:

1. Tokoh Cut Nyak Dien membangun perspektif feminisme alternatif dengan menghuni norma adat dan budaya masyarakatnya dan tidak berpusat pada pandangan feminisme barat yang cenderung memberikan perlawanan terhadap budaya lokal

2. Subjektivitas Tokoh Cut Nyak Dien sebagai Pejuang Perempuan diperlihatkan melalui proses negosiasi yang melibatkan kedua tokoh laki-laki, yakni Teuku Umar dan Pang Laot dan dimenangkan oleh Cut Nyak Dien dalam bentuk peran strategisnya dalam ruang publik.

Pembahasan

1. Ketokohan Cut Nyak Dien dalam Membangun Perspektif Feminisme Alternatif

Cut Nyak Dien merupakan tokoh utama sekaligus narator yang membuka film *Tjoet Nja'Dhien*. Hal ini dapat diartikan bahwa segala peristiwa yang digambarkan dalam setiap adegan film didasarkan pada sudut pandang Cut Nyak Dien. Dalam teori Mahmood, tokoh Cut Nyak Dien merupakan agensi perempuan yang dapat mengartikulasikan dirinya melalui praktik dan pemahamannya sebagai subjek penceritaan. Cut Nyak Dien, sebagai tokoh utama yang juga merupakan subjek bercerita melalui sudut pandangnya sendiri tentang kisah hidupnya

Sejak pembukaan film, Cut Nyak Dien yang bertindak sebagai narator telah menegaskan dirinya sebagai seorang perempuan muslim yang taat. Ia juga menyatakan kecintaannya terhadap Negeri Aceh. Segala tindakan yang ia lakukan berdasarkan keyakinan agamanya yang kuat. Perjuangan yang ia lakukan untuk melawan Belanda dianggap merupakan bagian dari keimanannya. Setiap adegan juga menggambarkan kebahagiaan Cut Nyak Dien berada di sekeliling orang-orang yang teguh pada keimanannya dan memben-

ci orang-orang yang berkhianat pada agama dan bangsanya.

Berdasarkan pemikian Mahmood (2006), Agensi dapat dipahami sebagai kapasitas untuk mewujudkan kepentingan seseorang terhadap nilai adat istiadat, tradisi, kehendak transendental, atau hambatan lain (baik individu maupun kolektif) yang memungkinkan terjadinya aksi perlawanan ketika kondisi memungkinkan. Hal ini terlihat pada sosok Cut Nyak Dien yang digambarkan dalam film. Ia begitu teguh pada nilai adat istiadat dan tradisi Aceh terhadap seorang perempuan, seperti yang digambarkan dalam adegan pada menit ke 01.06.35 berikut;

Cut Nyak Dien: “Tanganmu begitu halus, sehalus tanganku semasa gadis dulu, tangan ini kelak yang akan membelai suami dan anak-anak agar mereka dapat tertidur nyenyak, dan tangan ini pula yang akan membangunkan mereka untuk dapat melihat dunia esok hari. Gambang, kau pun wajib mengingatkan mereka, bahwa tanah dan alam negeri ini perlu dipelihara dan dipertahankan walau nyawa yang menjadi taruhannya...Gambang, rasanya kau sudah pantas untuk mendampingi seorang suami. Atau mungkin aku yang sudah merindukan seorang cucu”

Cut Gambang: “Nyak telah mengawinkan aku dengan perjuangan ini”

Cut Nyak Dien: “Rumah tangga dan berjuang, kedua-duanya sama penting, itu yang dipesankan oleh orang-orang tua kepada kita. Aku hanya wanita biasa, ayahmu, ayahmu

Kutipan di atas merupakan adegan yang terjadi dalam menit ke 01.06.35. Saat adegan di atas, tokoh Cut Nyak Dien telah meraih subyektifitasnya sebagai seorang pejuang dan pemimpin pasukan, akan tetapi ia tetap menase-

hati anaknya untuk tidak melupakan konstruksi gender masyarakatnya, bahwa seorang anak perempuan kelak akan menjadi istri dan ibu. Melalui kutipan ini, terlihat bahwa Cut Nyak Dien sebagai seorang pejuang perempuan tetap mengartikulasikan nilai adat dan tradisi sebagai seorang perempuan Aceh. Dibalik ketangguhan dan keberaniannya sebagai perempuan, ia tidak melupakan tugasnya sebagai seorang ibu yang mendidik dan mengarahkan anak perempuannya untuk tidak melupakan konstruksi nilai adat istiadat Aceh yang mengharuskan seorang anak perempuan untuk menikah. Ia berupaya untuk menyelaraskan antara kepentingan publik yakni perjuangan dan kepentingan domestik yakni rumah tangga. Cut Nyak Dien sadar bahwa posisinya sebagai istri Teuku Umar adalah faktor penting yang membentuk karakternya sebagai pejuang. Adegan ini sekaligus menegaskan bahwa tokoh Cut Nyak Dien mampu untuk bertahan dan menghuni norma yang dikonstruksi masyarakatnya meskipun ia telah memperoleh subjektivitasnya sebagai pejuang.

Tokoh Cut Nyak Dien dalam film *Tjoet Nja'Dhien* tersebut dapat dikatakan sebagai agensi perempuan saleh, yang menurut Mahmood (2006) tidak hanya menolak norma tetapi berupaya untuk menghuni norma, dengan jalan ‘berdamai’ dengan tugas dan perannya sebagai isteri dan perempuan muslim Aceh yang taat. Ketika ia terlibat dalam kegiatan domestiknya dengan menjalankan perannya sebagai isteri yang melayani suami (dapat dilihat saat ia melayani Teuku Umar saat makan), ia sebenarnya tengah menjalankan

suatu negosiasi untuk dilibatkan dalam hal-hal yang bersifat publik, seperti ikut memberikan taktik perang bahkan turun ke medan perang. Namun, dalam hal ini ia juga harus mematuhi aturan-aturan yang berkenaan dengan tubuhnya ia yang mengenakan kerudung sebagai bentuk ketaatannya terhadap adat istiadat dan aturan keagamaan.

Pemahaman wacana feminisme alternatif pada sosok Cut Nyak Dien dalam film ini bertentangan konsep feminisme sekuler-liberal yang hanya berpusat pada perlawanan secara biner dan menganggap kekuasaan (dalam hal ini kekuasaan laki-laki) bersifat statis, hierarkis dan monolitik. Representasi Cut Nyak Dien dalam film ini tidak menunjukkan sikap resistensinya terhadap norma-norma yang dianggap oleh sebagian feminis sekuler-liberal sebagai nilai-nilai patriarkis, misalnya kewajibannya dalam mengurus dan melayani kebutuhan suaminya dalam ruang domestik. Akan tetapi, dalam film ini, sosok Cut Nyak Dien telah berhasil menciptakan agensi feminis yang tidak hanya tunduk pada sebuah model dominasi gender tertentu. Dalam beberapa adegan dalam film ini, Cut Nyak Dien berhasil menciptakan suatu hubungan kekuasaan strategis dan mewujudkan suatu wacana baru tentang feminisme alternatif. Hal ini terlihat pada penggambaran tokoh Cut Nyak Dien yang meskipun berada dalam ruang domestik, tetapi memiliki kemampuan yang hebat dalam bernegosiasi dan mempengaruhi segala keputusan suami di ruang publik. Ini menunjukkan bahwa tokoh Cut Nyak Dien telah mengartikulasikan dirinya

sebagai seorang agensi feminisme alternatif yang menghuni norma-norma keagamaan dan adat istiadat lokal untuk mencapai subjektivitasnya sebagai pejuang perempuan.

2. Subjektivitas sebagai Pejuang Perempuan Terbangun Melalui Proses Negosiasi

Subjektivitas Cut Nyak Dien dalam film *Tjoet Nja'Dhien* terlihat melalui posisinya sebagai subjek yang berada di antara dua laki-laki, yakni Teuku Umar dan Pang Laot. Sebagai sebuah subjektivitas, Cut Nyak Dien terus melakukan negosiasi menyesuaikan dinamika relasi kuasa gender yang terbentuk dalam ranah domestik ataupun publik. Hal ini ditandai dengan keterlibatannya dalam kedua ranah tersebut melalui upaya negosiasinya sebagai agensi perempuan feminis.

Seperti yang disampaikan Mahmood (2006), konsep agensi harus bersifat terbuka yakni dapat dipahami sebagai kapasitas untuk mewujudkan kepentingan seseorang terhadap nilai adat istiadat, tradisi, kehendak transendental, atau hambatan lain (baik individu maupun kolektif) yang memungkinkan terjadinya aksi perlawanan ketika kondisi memungkinkan (Mahmood, 2006). Sebagai perempuan Aceh, Cut Nyak Dien dalam film ini direpresentasikan sebagai perempuan yang setia pada nilai adat istiadat dan tradisi Aceh yang sangat menjunjung tinggi nilai keislaman. Dengan demikian, sosok Cut Nyak Dien dapat disebut dengan istilah 'agensi perempuan feminis alternatif' karena ia mampu memenuhi kriteria sebagai agensi perempuan saleh, yang

tidak hanya menolak norma tetapi juga menghuni norma. Hal ini terlihat juga dalam relasinya dengan dua tokoh laki-laki yang digambarkan memiliki keterkaitan dengan dirinya, yaitu Teuku Umar dan Pang Laot. Berikut akan dibahas mengenai bentuk dari keterlibatan Cut Nyak Dien dalam relasinya dengan dua tokoh laki-laki tersebut.

Cut Nyak Dien dan Teuku Umar

Pada adegan awal dalam film *Tjoet Nja'Dhien*, Keterlibatan Cut Nyak Dien dalam ruang publik belum ditampilkan. Adegan pertama hanya berfokus pada penggambaran sosok Teuku Umar sebagai pemimpin yang sedang berdiskusi dalam rangka mengatur strategi perang bersama pasukannya. Diskusi yang membahas mengenai strategi perang ini tidak menampilkan tokoh-tokoh perempuan, termasuk Cut Nyak Dien. Melalui adegan ini terlihat bahwa ranah publik di isi oleh kaum pria saja, sementara arena domestic diisi oleh kaum perempuan.



Gambar 1. Adegan saat Teuku Umar memimpin rapat untuk mengatur strategi perang Menit ke 00.02.00

Kekuasaan yang menurut Foucault (via Mills, 2003) dimulai dari ranah yang paling privat sampai ke ranah yang lebih luas, terlihat melalui relasi yang ter-

jadi antara Teuku Umar dan Cut Nyak Dien dalam film ini. Setiap adegan dalam film yang melibatkan tokoh Cut Nyak Dien dan Teuku Umar berlangsung adanya tarik ulur kekuasaan yang bersifat politis. Hal ini terlihat melalui berlangsungnya negosiasi-negosiasi terhadap penguasaan dan penolakan atas kekuasaan yang sifat hierarkis. Seperti yang terjadi dalam dialog yang berlangsung antara Teuku Umar dan Cut Nyak Dien di menit ke 00.03.27;

Cut Nyak Dien (sambil meracik sirih):
“Tunggu apalagi Cut Bang ke Lampisang juga tidak mungkin kembali, kita harus bertindak cepat sebelum terlambat! Pasukan muslimin memerlukan panglima perang dan Cut Bang lah orangnya!”

Teuku Umar: “Tidak semudah itu mereka menerimaku kembali”

Cut Nyak Dien: “Jangan bawa aku hidup bersama kaphe kaphe itu, apapun alasannya! Cut Bang, 3 tahun sudah cukup”

Teuku Umar: “Pocut masih tidak percaya, semua itu cuma siasat. Pocut sebaiknya kau bantu aku, beritakan ke pelosok seluruh kampung Teuku Umar akan berperang melawan Belanda!”

Melalui dialog di atas terlihat bahwa telah berlangsung negosiasi antara Cut Nyak Dien dan Teuku Umar. Cut Nyak Dien yang digambarkan sangat anti Belanda, berupaya untuk terus mempengaruhi Umar agar ia tidak ragu dan bertindak cepat dalam menghadapi Belanda. Ia juga meyakinkan Umar bahwa kepemimpinan Umar sangat dibutuhkan untuk memimpin pasukan dan menyatakan bahwa ia tidak bersedia untuk menjalin kerja sama dengan Belanda. Umar juga berupaya untuk meyakinkan Cut Nyak Dien bahwa ia hanya menjalankan siasat. Hasil dari

negosiasi yang berlangsung ini dimenangkan oleh Cut Nyak Dien dengan dilibatkannya ia untuk membantu Teuku Umar untuk memberitakan bahwa suaminya telah insyaf dan kembali menjadi pejuang yang akan berperang melawan Belanda. Dalam hal ini, keduanya diuntungkan. Di satu sisi, Teuku Umar membutuhkan Cut Nyak Dien agar diterima dan dipercaya lagi oleh masyarakat dan di sisi lain, Cut Nyak Dien akhirnya dilibatkan dalam ruang publik untuk membantu dalam perjuangan.



Gambar 2. Cut Nyak Dien dan salah satu peranannya di ranah domestik, yakni melayani dan merawat Teuku Umar

Keterlibatan Cut Nyak Dien dalam ranah publik tersebut merupakan artikulasinya sebagai agensi feminis alternatif yang telah memenangkan negosiasi menyesuaikan dinamika relasi kuasa, dalam hal ini relasi suami dan istri di dalam adat istiadat masyarakat Aceh. Cut Nyak Dien yang pada awalnya tidak dilibatkan dalam pertemuan di ranah publik dan tugasnya hanya di seputaran ranah domestik (seperti melayani suami makan, merawat Teuku Umar saat terluka dan menyiapkan perlengkapan perang untuk suami), akhirnya mendapatkan posisi untuk

membantu Umar di ranah publik. Dengan demikian, terlihat jelas bahwa emansipasi dalam wacana feminisme ala Cut Nyak Dien dalam film ini berfokus pada kepada keterlibatannya sebagai subjek dalam berbagai negosiasi sebagai agensi perempuan feminis alternatif yang berupaya untuk tidak melawan norma.

Cut Nyak Dien dan Pang Laot

Secara garis besar, film *Tjoet Nja Dhien* berpusat pada kisah hidup sosok Cut Nyak Dien sepeninggal Teuku Umar yang terbunuh di medan perang saat melawan Belanda. Cut Nyak Dien digambarkan meneruskan perjuangan yakni sebagai pemimpin perang menggantikan almarhum suaminya. Adegan-adegan di dalam film menunjukkan sosok Cut Nyak Dien sangat berpengaruh dan handal dalam mengatur strategi perang. Ia turun ke medan perang dan berhasil memimpin pasukannya untuk menyerang markas-markas Belanda. Selain itu Cut Nyak Dien juga sering memotivasi rakyatnya untuk tetap teguh pada perjuangan. Keberhasilannya dalam memimpin pasukan, membuat Cut Nyak Dien menjadi sosok yang sangat dicari oleh Belanda.

Kepemimpinan Cut Nyak Dien yang sangat handal tidak menjamin ia terlepas dari relasi kuasa yang menurut Foucault bersifat menyebar dan tidak hierarkis. Tokoh Pang Laot yang merupakan orang kepercayaan Teuku Umar merasa diberi tanggung jawab untuk menjaga keselamatan Cut Nyak Dien. Sebagai laki-laki, ia merasa lebih memiliki kuasa dan kekuatan untuk melindungi seorang perempuan. Dengan kata

lain, meskipun Cut Nyak Dien adalah seorang pemimpin, namun ia tidak sepenuhnya memiliki kuasa atas dirinya. ia tetap dianggap sosok yang lemah dan harus dilindungi oleh laki-laki. Berikut dialog antara Cut Nyak Dien yang menggambarkan adegan ini;

Pang Laot : Dari mana kita memperoleh perbekalan, senjata makanan, sedangkan rakyat sedang dalam kesulitan”

Cut Nyak Dien: “Pang Laot, aku sendiri yang akan turun ke Meulaboh”

Pang Laot: “Itu tidak mungkin, aku yang bertanggung jawab atas keselamatanmu”

Cut Nyak Dien: “Sebagian rambutku memang sudah memutih Pang Laot, kau khawatir rupanya karena aku seorang perempuan”

Pang Laot: “Meulaboh sangat berbahaya Cut Nyak, kaphe-kaphe itu berkeliaran di mana-mana

Cut Nyak Dien: “justru itu yang terbaik Pang Laot, biasanya saat2 spt itu mereka lebih senang melihat-lihat perempuan cantik daripada mengamati perempuan yang sebayaku. Tinggal lagi aku yang harus pandai membaca situasi.

Dialog di atas menggambarkan negosiasi antara Pang Laot dan Cut Nyak Dien. Alih-alih mendukung dan mencari solusi terhadap kesulitan yang diderita rakyat, Pang Laot justru berupaya melarang Cut Nyak Dien mengambil tindakan dengan mencari bantuan ke Meulaboh. melalui nada dan intonasi yang dilontarkan oleh Pang Laot terlihat bahwa sebenarnya ia ingin mengingatkan posisi subjek Cut Nyak Dien sebagai perempuan yang dianggapnya lemah sehingga membutuhkan perlindungan. Akan tetapi, hal tersebut dibantah oleh Cut Nyak Dien. ia tetap melaksanakan niatnya untuk pergi seorang diri ke Meulaboh demi

mendapatkan perbekalan, senjata, dan makanan. Negosiasi tersebut berhasil dimenangkan Cut Nyak Dien karena dalam hal posisi dan kedudukan, Cut Nyak Dien lebih unggul dibanding Pang Laot. Ia merupakan istri dari Teuku Umar serta pemimpin pasukan yang sering berhasil mengecoh Belanda.



Gambar 3. Adegan saat berlangsungnya negosiasi antara Cut Nyak Dien dan Pang Laot. Dalam adegan ini terlihat Pang Laot tidak berani menatap wajah Cut Nyak Dien secara langsung. Ia sering menundukkan wajahnya.

Pang Laot yang merasa beberapa kali gagal bernegosiasi untuk melarang keterlibatan Cut Nyak Dien karena keraguannya akan kemampuan Cut Nyak Dien sebagai perempuan, akhirnya menjalankan strategi lainnya. Dengan beralasan khawatir akan kesehatan Cut Nyak Dien, Pang Laot menghasut dua perempuan lainnya yang memiliki kekerabatan dengan Cut Nyak Dien, seperti anak dari Cut Nyak Dien yang bernama Cut Gambang dan Sahabat Cut Nyak Dien bernama Nyak Bantoe. Salah satu adegan yang menggambarkan hal tersebut terlihat dalam dialog berikut ini;

Pang Laot: “Aku khawatir kesehatan ibu-mu”

Cut Gambang: “Apa yang Pang Laot mau?”

Pang Laot: “hanya dikutaraja dia supaya disembuhkan. Cut bujuk dia. Supaya aku dapat membawanya ke sana.

Cut Gambang: Pang Laot, aku kenal ibu-ku. Lupakan itu semua.

Pang Laot: Cut Gambang, cepat atau lambat kaphe-kaphe itu akan datang kemari.

Cut Gambang: “Lalu kenapa Pang Laot?”

Pang Laot yang gagal bernegosiasi lantas meminta bantuan kepada anak Cut Nyak Dien yang bernama Cut Gambang untuk membujuk sang Ibu. Ia meminta agar sang anak membujuk Cut Nyak Dien untuk berobat ke Kuta Raja. Namun permintaan itu hanya siasat Pang Laot agar Cut Nyak Dien bersedia mengakui Belanda. Apabila Cut Nyak Dien bersedia dibawa ke Kuta Raja maka hal tersebut sama saja dengan pengakuannya untuk takluk kepada Belanda. Hal tersebut karena Kuta Raja merupakan daerah basis yang dikuasai oleh Belanda. Upaya Pang Laot untuk memenangkan negosiasi dengan Cut Nyak Dien merupakan upayanya mempertahankan kuasanya sebagai laki-laki yang cenderung menganggap perempuan sebagai makhluk yang lemah.

Representasi Cut Nyak Dien dalam film *Tjoet Nja'Dhien* (1988) menunjukkan subjektivitasnya yang mengalami transformasi. Sosok Cut Nyak Dien pada saat suaminya masih hidup dibatasi peran dan kedudukannya dalam ranah domestik namun ia menjadikan keterbatasannya itu sebagai suatu strategi untuk bernegosiasi bahkan mempengaruhi tindak tanduk suaminya. Hal

yang sama berlaku saat suaminya meninggal, sosok Cut Nyak Dien mampu menjadi pemimpin perjuangan. Ia berhasil keluar dari ranah domestik menuju ranah publik dengan keterlibatannya dalam menyusun strategi perang dan terjun ke medan pertempuran. Hal ini menunjukkan bahwa konstitusi sosialnya sebagai perempuan yang dikaitkan dengan domestikitas tidak membatasinya sebagai agensi perempuan tetapi dapat menjadi sebuah upaya bagi perempuan untuk terlibat dan mengambil tindakan dan terlibat di luar ranah domestik.

SIMPULAN

Film berjudul *Tjoet Nja'Dhien* (1988) yang diliris di zaman Orde Baru merepresentasi sosok Cut Nyak Dien berbeda dari berbagai karya sastra dan buku-buku sejarah pada umumnya yang hadir di zaman tersebut. Dibandingkan karya-karya lainnya yang lebih banyak mengulas ranah privat kehidupan Cut Nyak Dien, film *Tjoet Nja'Dhien* (1988) secara lebih mendalam dalam mengupas perjuangan Cut Nyak Dien sebagai pemimpin pasukan Aceh.

Sosok Cut Nyak Dien dapat disebut sebagai agensi perempuan feminis alternatif karena ia mampu memenuhi mendefinisikan parameter agensi sebagai agensi perempuan saleh, yang tidak hanya menolak norma tetapi juga menghuni norma karena sosoknya mampu memenuhi kriteria sebagai agensikapasitas untuk mewujudkan kepentingan seseorang terhadap nilai adat istiadat, tradisi, kehendak transendental, atau hambatan lain (baik individu maupun kolektif) yang memungkinkan

terjadinya aksi perlawanan ketika kondisi memungkinkan

Cut Nyak Dien yang pada awalnya tidak dilibatkan dalam pertemuan di ranah publik dan tugasnya hanya di seputaran ranah domestik (seperti melayani suami makan, dan menyiapkan perlengkapan perang untuk suami), akhirnya mendapatkan posisi untuk membantu Umar di ranah publik. Dengan demikian, terlihat jelas bahwa emansipasi dalam wacana feminisme ala Cut Nyak Dien dalam film ini berfokus pada kepada keterlibatannya sebagai subjek dalam berbagai negosiasi sebagai agensi perempuan feminis alternatif yang berupaya untuk tidak melawan norma.

Representasi Cut Nyak Dien dalam film *Tjoet Nja'Dhien* menunjukkan subjektivitasnya yang terus mengalami transformasi. Sosok Cut Nyak Dien pada saat suaminya masih hidup dibatasi peran dan kedudukannya dalam ranah domestik namun ia menjadikan keterbatasannya itu sebagai suatu strategi untuk bernegosiasi bahkan mempengaruhi tindak tanduk suaminya. Hal yang sama berlaku saat suaminya meninggal, sosok Cut Nyak Dien mampu menjadi pemimpin perjuangan. Ia berhasil keluar dari ranah domestik menuju ranah publik melalui keterlibatannya dalam menyusun strategi perang dan terjun ke medan pertempuran. Hal ini menunjukkan bahwa konstitusi sosialnya sebagai perempuan yang dikaitkan dengan ruang domestik tidak membatasinya sebagai agensi perempuan, namun justru menjadi strateginya untuk terlibat dan mengambil tindakan di luar ranah domestik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Melani Budianta yang telah bersedia membimbing, dan senantiasa memberi masukan dalam penelitian dari awal hingga akhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, I. (1992). *Sastra Perang: Sebuah Pembicaraan Mengenai Hikayat Perang Sabil*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Andaya, B. W. (2018). Gender Legacies and Modern Transitions dalam *Routledge Handbook of Contemporary Indonesia*, ed. Hafner, R. W. London: Routledge.
- Blackwood, E. (2005). Gender Transgression in Colonial and Postcolonial Indonesia dalam *The Journal of Asian Studies*, Vol. 64, No. 4 (November 2005), pp. 849-879.
- Cláve. (2018, September). Silenced Fighters: An insight into Women Combatants' History in Aceh (17th-20th c.). *Archipel, volume 87, 2014. Regards croisés sur Aceh*. pp.273-306. <https://doi.org/10.3406/arch.2014.4465>.
- Endaswara, Suwardi. (2013). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Feener, R. M. (2011). Aceh: Masa Lalu dan Studi Masa Kini, dalam Feener, R.M., Daly, P dan Reid, A (Eds.) *Memetakan Masa Lalu Aceh*, hlm 1-22. Jakarta: KITLV.
- Hanan, D. (2010, January). Innovation and Tradition in Indonesian Cinema. *Third Text*, Vol. 24, Issue 1, pp. 107-121

- Hekman, S. (1990). *Gender and Knowledge: Elements of a Postmodern Feminism*. Cambridge: Polity Press.
- Kamayanti, Ari. (2013). *Riset Akutansi Kritis: Pendekatan Non-Feminisme Tjoet Njak Dhien* dalam Jurnal Akutansi Paradigma (JAMAL) Volume 4 No. 3, Desember 2013.
- K.S.,Yudiono. (2007)Pengantar Sejarah Sastra Indonesia. Jakarta: PT Grasindo.
- Liaw Y ock Fang. (2011). *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik* ed. Riris K. Toha Sarumpaet. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mahmood, S. (2005). *Politics of piety: the Islamic revival and the feminist subject*. Princeton: Princeton University Press.
- Mahmood, S. (2006). Feminist Theory, Agency, and The Liberatory Subject: Some Reflections on The Islamic Revival in Egypt dalam *Temenos: The Finnish Society for The Study of Religion* Vol. 42 No. 1, pp. 31-71.
- Mills, S. (2007). *Diskursus: Sebuah Piranti Analisis dalam Kajian Ilmu Sosial* (terj.). Jakarta: Qalam.
- Moeis, Abdoel. (1954). *Tjoet Nja Din: Hikajat Pahlawan Puteri Atjeh*. Bandung: Chailan Sjamsoe-Djakarta.
- Pragolapati, Ragil Suwarna. (1982). *Cut Nyak Dien*. Jakarta: PT. Variasi Jaya.
- Reid, A. (2007). *Asal Mula Konflik Aceh: Dari Perebutan Pantai Timur Sumatera hingga Akhir Kerajaan Aceh Abad ke-19*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Ramanazoglu, C. (2003). *Up Against Foucault: Exploration of Some Tensions between Foucault and Feminism*. New York: Taylor and Francis E-Library.
- Székely-Lulofs, M. H. (1948). *Tjoet Nja Din: De geschiedenis van een Atjehse vorstin*. Amsterdam: Moussault's Uitgeverij
- Taylor, R. W. (2012). A Postcolonial Inquiry of Women's Political Agency in Aceh, Indonesia: Towards a Muslim Feminist Approach? (Dissertation). The Virginia Polytechnic Institute and State University.
- Wood, Michael. (2005). Heroes and Golden Ages – The Hindu-Buddhist, Islamic, and Colonial Past Remembered dalam *Official History in Modern Indonesia : New Order Perceptions and Counterinterviews*, BRILL. ProQuest Ebook Central, <https://remote-lib.ui.ac.id:2195/lib/indonesiau-ebooks/detail.action?docID=280696>
- Zulkarnaini, T. (2012). *Sekehumit Peristiwa Bersejarah di Aceh*. Banda Aceh: Pemerintah Aceh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.